

Urgensi Deep Learning dalam Model Pembelajaran terhadap Ketercapaian Whole Language Bahasa Indonesia SD

Ni Made Putri Dwi Apriliani*, Ni Made Nia Widya Paramita, Mukarramah, Subhan, Ida Bagus Putrayasa, I Nyoman Sudiana

Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana No.11, Singaraja, Bali, 81116, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: nimadeputridwiapriliani@gmail.com

doi: 10.17977/um065.v5.i6.2025.9

Riwayat artikel

Diajukan: 19 Mei 2025

Direvisi: 29 Mei 2025

Diterima: 30 Mei 2025

Diterbitkan: 14 Juni 2025

Kata kunci

Bahasa Indonesia

Deep learning

Model pembelajaran

Sekolah dasar

Whole language

Abstrak

Tuntutan terhadap keterampilan berbahasa semakin kompleks. Siswa tidak hanya perlu menguasai keterampilan dasar seperti membaca dan menulis, tetapi juga harus mampu berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, berkolaborasi, dan berkreasi. Oleh karena itu, model pembelajaran Bahasa Indonesia di SD perlu dirancang untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan ini, yang sejalan dengan konsep *deep learning*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara model-model pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pengembangan keterampilan *whole language* siswa. Metode yang digunakan melibatkan identifikasi kata kunci dalam deskripsi keterampilan bahasa, penetapan bobot numerik berdasarkan hierarki penguasaan, dan kategorisasi hasil ke dalam skala 1-6. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap model pembelajaran memiliki potensi yang berbeda dalam mengembangkan keterampilan berbahasa. Model inkuiri cenderung unggul dalam menyimak dan menulis, sementara model *discovery learning* dan PBL lebih dominan dalam berbicara. Model kooperatif, meskipun efektif dalam kolaborasi, menunjukkan hasil yang bervariasi dalam pengembangan keterampilan individu. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pentingnya pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan pengembangan keterampilan *whole language* siswa secara holistik.

1. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk generasi yang berkualitas. Model pembelajaran menjadi komponen krusial yang mempengaruhi efektivitas kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan pemahaman siswa, partisipasi aktif, dan keterampilan berpikir kritis. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD), pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang efektif menjadi sangat penting untuk mengembangkan kompetensi berbahasa siswa secara holistik.

Namun, banyak pendidik mengalami kesulitan dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, materi ajar, dan tujuan pembelajaran (Astuti et al., 2022). Pengajaran yang konvensional sering kali membuat siswa jenuh dan kurang termotivasi, sehingga menghambat pencapaian hasil belajar yang optimal (Fathurrohman, 2017). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dan pengembangan model pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, bermakna, dan relevan bagi siswa SD. Dalam konteks ini, artikel ini akan menekankan urgensi *deep learning* dalam model pembelajaran dan keselarasannya dengan *whole language* sebagai kerangka kerja untuk menganalisis efektivitas berbagai model pembelajaran Bahasa Indonesia di SD.

Sejumlah penelitian telah mengkaji efektivitas berbagai model pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian tentang inovasi model pembelajaran dalam Bahasa Indonesia SD menunjukkan pengaruh positifnya terhadap keterampilan menyimak siswa SD. Kajian tentang keterampilan *whole language* juga menyoroti peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran (Sukmayasa et al., 2023; Syihabudin & Ratnasari, 2020). Selain itu, penelitian tentang model pembelajaran inovatif dan berpusat pada siswa menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan pemenuhan kebutuhan belajar individu (Dharma et al., 2023; Laili & Saputri, 2024). Penelitian lain juga menyoroti pentingnya model pembelajaran yang efektif dan menarik untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Di era digital dan globalisasi ini, tuntutan terhadap keterampilan berbahasa semakin kompleks. Siswa tidak hanya perlu menguasai keterampilan dasar seperti membaca dan menulis, tetapi juga harus mampu berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, berkolaborasi, dan berkreasi (Ruhalahti, 2019). Oleh karena itu, model pembelajaran Bahasa Indonesia di SD perlu dirancang untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan ini, yang sejalan dengan konsep *deep learning*. Selain itu, kurikulum merdeka menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi yang relevan dengan kebutuhan belajar siswa. Pendekatan *whole language*, dengan fokusnya pada integrasi keterampilan berbahasa dan pembelajaran kontekstual, dapat menjadi kerangka kerja yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Aisyah et al., 2020; Viora et al., 2021; Sugden et al., 2021).

Kajian penelitian dilakukan melalui beberapa model pembelajaran Bahasa Indonesia SD dalam mencapai *whole language* dalam bingkai *deep learning*. Kebaruan artikel ini terletak pada upaya untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dengan memberikan contoh implementasi model-model pembelajaran yang relevan dan membahas tantangan serta solusi yang mungkin timbul. Substansi penulisan artikel ini adalah untuk memberikan wawasan kepada pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan tentang pentingnya *deep learning* dan *whole language* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SD, serta untuk menawarkan panduan praktis dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang efektif. Artikel ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dan mempersiapkan siswa untuk sukses di abad ke-21.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan urgensi *deep learning* dalam model pembelajaran terhadap ketercapaian *whole language* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. Secara lebih rinci, penelitian ini memiliki beberapa tujuan kualitatif, antara lain: (1) Mengidentifikasi model-model pembelajaran yang relevan dengan *deep learning* dan *whole language* dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SD; (2) Menganalisis praktik guru dalam menerapkan *deep learning* dan *whole language* di kelas, dalam implikasi model pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan; dan (3) Menggali pengalaman dan perspektif guru dan siswa terkait manfaat, tantangan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi *deep learning* dan *whole language* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD.

Penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi yang luas bagi berbagai pihak. Pertama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pendidik tentang pentingnya *deep learning* dan *whole language* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. Dengan pemahaman yang mendalam, guru dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan strategi praktis yang dapat diimplementasikan oleh guru untuk mengintegrasikan *deep learning* dalam model pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. Strategi ini diharapkan dapat membantu guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kurikulum dan pelatihan guru yang lebih relevan dengan tuntutan *deep learning* dan *whole language*, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di SD secara berkelanjutan.

2. Metode

Analisis kajian berdasarkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur *systematic review*. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam dan sistematis berbagai konsep, teori, dan temuan penelitian terkait urgensi *deep learning* dalam model pembelajaran terhadap ketercapaian *whole language* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai sumber relevan, termasuk artikel jurnal, buku, prosiding konferensi, dan laporan penelitian dari database terindeks Google Scholar, ERIC, DOAJ, dan Scopus. Proses *systematic review* melibatkan langkah-langkah yang terstruktur, mulai dari perumusan pertanyaan penelitian, pencarian literatur dengan kata kunci yang relevan, seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, analisis konten literatur, hingga sintesis temuan untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif. Analisis konten literatur akan difokuskan pada identifikasi dan analisis model-model pembelajaran yang relevan dengan *deep learning* dan *whole language*, praktik guru dalam menerapkan kedua konsep tersebut, serta tantangan dan solusi terkait implementasinya.

Setiap model pembelajaran (kooperatif, PBL, inkuiri, dan *discovery learning*) akan dianalisis secara mendalam untuk memahami potensi sinergi dan kontribusinya terhadap ketercapaian keterampilan *whole language* dalam kerangka *deep learning*. Proses sintesis berdasarkan kuantifikasi deskripsi kualitatif keterampilan *whole language* Bahasa Indonesia ke dalam skala numerik. Adapun pendekatan yang digunakan sebagai berikut.

2.1. Identifikasi Kata Kunci dan Hierarki

Proses awal dalam mengkuantifikasi data kualitatif dari deskripsi "Keterampilan Bahasa yang Dominan Dikembangkan" adalah dengan mengidentifikasi kata kunci penting. Kata kunci ini berfungsi sebagai penanda tingkat dominasi atau penguasaan keterampilan bahasa dalam setiap model pembelajaran. Setelah kata kunci

teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah menyusun hierarki implisit di antara kata kunci tersebut. Hierarki ini mencerminkan gradasi kekuatan atau intensitas dominasi keterampilan, di mana istilah seperti "sangat dominan" ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan istilah seperti "dominan" atau "dalam konteks".

2.2. Penetapan Bobot Numerik

Setelah hierarki kata kunci terbentuk, langkah krusial berikutnya adalah menetapkan bobot numerik pada setiap kata kunci. Bobot numerik ini berfungsi sebagai nilai kuantitatif yang merepresentasikan tingkat dominasi atau penguasaan keterampilan bahasa. Proses kuantifikasi dilakukan dalam dua tahap yaitu analisis kesesuaian oleh seluruh tim peneliti dilanjutkan pengujian reliabilitas dan validasi oleh profesor dosen pembimbing dalam penelitian ini. Pada implikasinya, kata kunci dan rentang bobot nilai dirincikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria Bobot Numerik Keterampilan Whole Language Bahasa Indonesia

Kata Kunci	Bobot Numerik	Kriteria
Sangat Dominan	5,1 – 6,0	Sangat Tinggi
Dominan	4,1 – 5,0	Tinggi
Dalam Konteks	2,1 – 4,0	Cukup
Terbatas	0 – 2,0	Rendah

2.3. Aplikasi Bobot ke Tabel

Bobot numerik yang telah ditetapkan kemudian diaplikasikan ke setiap keterampilan bahasa (Berbicara, Menulis, Membaca, Menyimak) dalam tabel yang berisi deskripsi model pembelajaran. Jika dalam deskripsi suatu keterampilan muncul beberapa kali dengan kualifikasi yang berbeda (misalnya, "dominan" dan "dalam konteks"), maka nilai tengah atau rata-rata dari bobot yang sesuai dapat diambil untuk mendapatkan representasi numerik yang lebih seimbang.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam perolehan galian dan kajian sumber relevan mengenai urgensi *deep learning* terkait implikasi model-model pembelajaran Bahasa Indonesia SD dan pengaruhnya terhadap ketercapaian keterampilan *whole language*, penelitian ini memperoleh hasil dan bahasan penelitian sebagai berikut.

3.1. Hasil Penelitian

Dalam implementasi kurikulum merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang relevan. Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dengan menganalisis metode, landasan teoritis, dan hasil penerapan inovasi model-model pembelajaran Bahasa Indonesia. Studi ini mencakup analisis dokumen dari 16 studi literatur empiris dari tahun 2020 hingga 2024. Hasil studi literatur terkait terdapat 34 artikel diperoleh dengan penghapusan 7 duplikat. Fase selanjutnya adalah penyaringan relevansi dengan menggunakan kriteria inklusi di mana terdapat artikel yang dipertahankan dari studi dengan penghapusan 4 artikel karena alasan berikut: tidak fokus pada model pembelajaran Bahasa Indonesia SD (3); dan kekurangan hasil/tidak memberikan temuan empiris terperinci (4). Dengan demikian, para peneliti sampai pada jumlah akhir 16 artikel untuk sintesis kualitatif yang ditugaskan untuk menganalisis dan mensintesis data.

Pendekatan *whole language* terbukti meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, guru perlu terus berinovasi dan menghindari pembelajaran konvensional yang membuat siswa jenuh. Inovasi tidak selalu dalam wujud media atau perangkat pembelajaran, namun juga pengembangan model pembelajaran sebagai wujud penentuan langkah-langkah selama pembelajaran. Hal ini sudah menjadi kebutuhan seiring dengan berkembangnya pendidikan baik dari tuntutan revisi Kurikulum Merdeka *deep learning* maupun kebutuhan keterampilan abad 21 (Putri, 2024).

Penelitian oleh Manalu et al. (2023); Wilis & Arfanti (2022) menunjukkan efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya menyimak. Hal ini mendukung analisis potensi model kooperatif dalam mencapai *whole language* yang menekankan integrasi keterampilan berbahasa. Terdapat relevansi pada implikasi model pembelajaran mendorong siswa untuk berinteraksi dan berkolaborasi, yang relevan dengan prinsip *deep learning* tentang pembelajaran sosial dan konstruktivisme. Temuan ini memperkuat argumen bahwa model pembelajaran yang tepat mampu menciptakan konteks sosial yang kaya untuk penggunaan bahasa dan memfasilitasi *deep learning* melalui interaksi antar siswa.

Pada studi literatur implikasi model pembelajaran *problem-based learning* (PBL) oleh Astuti et al. (2022) PBL mendorong siswa untuk memecahkan masalah autentik, yang sesuai dengan pendekatan proses dalam pembelajaran bahasa. Proses pemecahan masalah dalam PBL melibatkan berbagai keterampilan berbahasa dan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, yang merupakan inti dari *deep learning*. Kajian tentang

inovasi pembelajaran mendukung gagasan bahwa PBL adalah model yang relevan untuk mencapai *whole language melalui deep learning* dengan menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual (Fauziah & Fitria, 2020).

Beberapa temuan studi lain yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) bermula dengan penerapan model pembelajaran inkuiri. Pada penelitian relevan oleh Rindiana et al. (2022); Ilham et al. (2020); Lestari et al. (2021); Pratama et al. (2020) dengan fokus implikasi model pembelajaran RADEC untuk mengembangkan HOTS dalam bingkai sintaks inkuiri. Model pembelajaran inkuiri mendukung upaya stimulasi siswa untuk bertanya, menyelidiki, dan menganalisis informasi (Acar et al, 2019; Laili & Saputri, 2024). Proses ini relevan dengan *deep learning* yang menekankan pemikiran kritis dan pemecahan masalah.

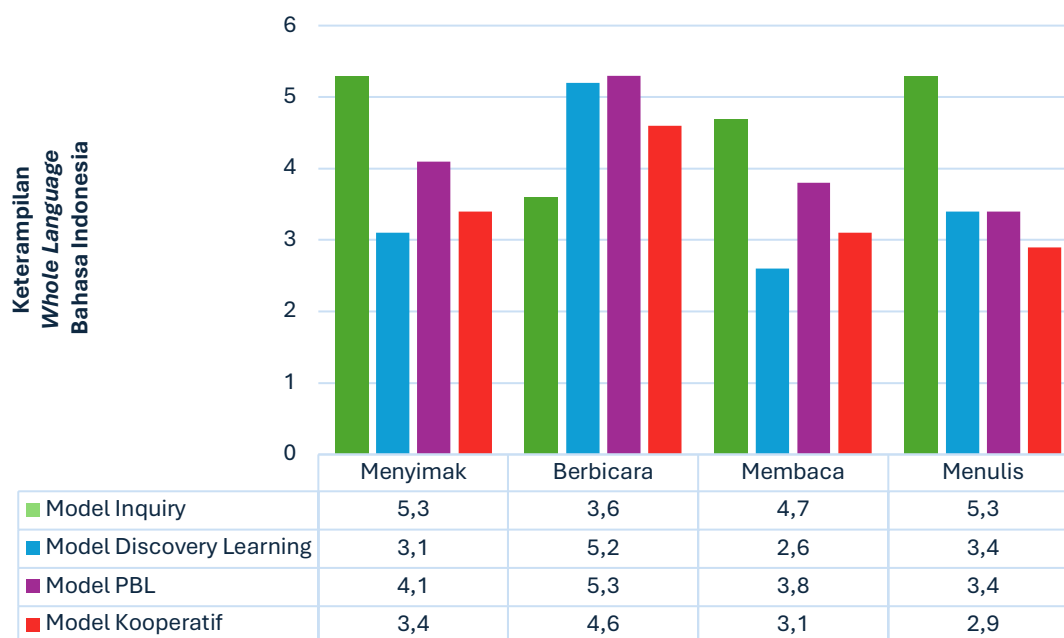
Terdapat beberapa penelitian mengenai implementasi model pembelajaran *discovery learning* sebagai model pembelajaran yang efektif dan inovatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. *Discovery learning* sebagai salah satu model yang menekankan perlunya tahapan langkah pembelajaran yang menarik dan relevan dengan siswa SD. Pada *discovery learning* ditekankan adanya upaya eksplorasi dan penemuan sebagai wujud pembelajaran yang menarik rasa ingin tahu dan relevan bagi siswa SD. Proses penemuan dalam model ini mendorong siswa untuk aktif mencari tahu dan membangun pemahaman mereka sendiri, yang sesuai dengan prinsip *deep learning* (Izabella et al., 2021; Efendi et al., 2020). Kajian tentang model pembelajaran efektif mendukung gagasan bahwa *discovery learning* adalah model yang potensial untuk mencapai *whole language* melalui *deep learning* dengan menciptakan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa.

Studi literatur yang dikumpulkan dilanjutkan dengan *systematic review* secara komprehensif. Tabel 2 berikut menyajikan poin-poin sinergi potensi spesifikasi masing-masing model pembelajaran dalam mencapai keterampilan *whole language* Bahasa Indonesia di SD (Irfan, 2024; Wahyuningsi et al., 2021; Putri, 2024; Adnyana, 2024).

Tabel 2. Sinergi Potensi Spesifikasi Model Pembelajaran terhadap Whole Language Bahasa Indonesia SD

Model Pembelajaran	Poin Sinergi Potensi Spesifikasi dengan <i>Whole Language</i>	Keterampilan Bahasa yang Dominan Dikembangkan	Aspek <i>Whole Language</i> yang Diperkuat
Inkuiri (<i>Inquiry</i>)	Penggunaan bahasa untuk mengajukan pertanyaan dan merumuskan masalah Mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data Menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan temuan Pengembangan bahasa ilmiah dan akademik	Berbicara (dominan dalam diskusi dan presentasi) Menulis (dominan dalam laporan penelitian) Membaca (dalam konteks sumber data) Menyimak (dalam konteks diskusi dan presentasi)	Penggunaan bahasa untuk tujuan eksplorasi dan penemuan Pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis melalui bahasa Fokus pada bahasa sebagai alat untuk membangun pengetahuan
<i>Discovery Learning</i>	Penggunaan bahasa untuk mengeksplorasi dan menemukan konsep Diskusi dan berbagi temuan dengan teman sebaya Mengkomunikasikan pemahaman melalui penjelasan dan presentasi Pembelajaran bahasa yang aktif dan mandiri	Berbicara (dominan dalam diskusi dan penjelasan) Membaca (dalam konteks eksplorasi sumber) Menulis (dalam konteks laporan penemuan) Menyimak (dalam konteks diskusi)	Pembelajaran bahasa melalui eksplorasi dan penemuan Pengembangan pemahaman konsep melalui penggunaan bahasa Penekanan pada peran aktif siswa dalam belajar bahasa
PBL	Penggunaan bahasa untuk menginvestigasi masalah autentik Mencari dan mengolah informasi dari berbagai sumber Mengkomunikasikan solusi melalui presentasi dan laporan Pembelajaran bahasa yang relevan dengan kehidupan nyata siswa	Berbicara (dominan dalam presentasi) Menulis (dominan dalam laporan) Membaca (dalam konteks mencari informasi) Menyimak (dalam konteks diskusi dan presentasi)	Pembelajaran bahasa dalam konteks masalah autentik Penggunaan bahasa untuk tujuan komunikatif yang nyata Pengembangan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah melalui bahasa
Kooperatif	Interaksi sosial yang kaya untuk penggunaan bahasa Kolaborasi dalam tugas-tugas berbahasa Berbagi ide dan perspektif melalui diskusi Presentasi kelompok untuk mengkomunikasikan pemahaman Refleksi bersama untuk mengintegrasikan pembelajaran	Berbicara (sangat dominan) Menyimak (sangat dominan) Membaca (dalam konteks bahan diskusi) Menulis (dalam konteks penyusunan laporan/presentasi)	Penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang bermakna Pembelajaran bahasa melalui interaksi dan kolaborasi Integrasi keterampilan berbahasa dalam tugas kelompok

Berdasarkan studi literatur yang dikumpulkan dilakukan *systematic review* seperti pada Tabel 2 di atas dan disintesa berdasarkan kuantifikasi deskripsi kualitatif dengan pendekatan dan rumusan kriteria sesuai Tabel 1 hingga menghasilkan temuan penelitian sesuai diagram pada Gambar 1. Diagram ini menunjukkan adanya variasi dalam efektivitas model pembelajaran terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SD. Diagram batang berikut menggambarkan perbandingan hasil belajar siswa setelah penerapan berbagai model pembelajaran, memberikan visualisasi yang jelas mengenai model mana yang memberikan dampak paling signifikan. Analisis lebih lanjut terhadap data ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan setiap model pembelajaran.



Gambar 1. Ketercapaian Whole Language melalui Deep Learning dalam Model Pembelajaran Bahasa Indonesia SD

Diagram batang tersebut memperlihatkan perbandingan rata-rata hasil belajar siswa Bahasa Indonesia SD setelah diterapkannya beberapa model pembelajaran yang berbeda. Secara umum, terlihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar pada sebagian besar model pembelajaran dibandingkan dengan kondisi awal atau kontrol. Model pembelajaran inkuiri menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, dengan rata-rata hasil belajar tertinggi di antara semua model. Model pembelajaran *discovery learning* dan PBL juga menunjukkan peningkatan yang positif, meskipun tidak setinggi model inkuiri. Sebaliknya, model pembelajaran kooperatif menunjukkan peningkatan yang minimal, bahkan hampir tidak ada perbedaan yang mencolok dari kondisi awal. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran inkuiri mungkin memiliki elemen-elemen yang sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi Bahasa Indonesia siswa SD. Sementara itu, model pembelajaran kooperatif perlu dievaluasi lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat efektivitasnya.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan perolehan sintesa studi literatur dan dilakukan analisis, Secara keseluruhan, keterampilan berbicara cenderung memiliki skor yang lebih tinggi di antara model-model pembelajaran, terutama pada model *discovery learning* dan PBL. Model inkuiri sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan menyimak dan menulis, tetapi kurang dalam berbicara. Model kooperatif cenderung memiliki skor terendah di sebagian besar keterampilan, terutama menulis.

3.2.1. Model Inkuiri (Inquiry)

Model Pembelajaran Inkuiri memiliki potensi yang kuat untuk mencapai tujuan *whole language* dalam kerangka *deep learning* dalam kurikulum Bahasa Indonesia SD. Sintaks model ini, yang meliputi perumusan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan menarik kesimpulan, mendorong siswa untuk menggunakan bahasa secara aktif dalam proses penyelidikan (Ivantri, 2021; Ilham et al., 2020). Siswa tidak hanya sekedar menerima informasi, tetapi mereka mengajukan pertanyaan, mencari informasi dari berbagai sumber, menganalisis data, dan mengkomunikasikan temuan mereka. Proses ini secara alami mengintegrasikan pengembangan keterampilan berbahasa, terutama keterampilan berbicara dan menulis, dalam konteks ilmiah yang bermakna (Hendriani & Syafrudin, 2019). Melalui tahapan-tahapan inkuiri, siswa ditantang untuk berpikir secara mendalam, menganalisis informasi secara objektif, dan membuat kesimpulan berdasarkan bukti yang

ada (Suparya, 2021). Contoh implementasi model inkuiri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SD meliputi penyelidikan asal-usul kata-kata dalam bahasa Indonesia, analisis perubahan bahasa, dan penelitian tentang tokoh-tokoh pahlawan. Dengan demikian, Model Inkuiri tidak hanya meningkatkan pemahaman bahasa tetapi juga memberdayakan siswa dengan keterampilan berbahasa.

Model inkuiri menunjukkan potensi yang sangat tinggi dalam mengembangkan keterampilan menyimak siswa SD. Hal ini didukung oleh alasan bahwa model ini menekankan pada pengumpulan dan pengolahan data, yang secara inheren membutuhkan siswa untuk menyimak dengan cermat berbagai sumber informasi, instruksi dari guru, serta pendapat dari teman sebaya. Beberapa kriteria yang memungkinkan tercapainya potensi ini antara lain adalah fokus pada pertanyaan penelitian yang membutuhkan pemahaman mendalam, aktivitas pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok dan presentasi, serta penekanan pada bukti dan argumentasi yang mengharuskan siswa untuk menyimak secara kritis (Pratama et al., 2020). Keterampilan berbahasa digunakan secara aktif dalam inkuiri untuk mengkomunikasikan temuan dan menarik kesimpulan, mendukung ketercapaian *whole language*. Penelitian tentang HOTS memperkuat argumen bahwa inkuiri adalah model yang potensial untuk mencapai *whole language* dalam bingkai *deep learning* dengan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa (Suparya, 2021).

Model inkuiri menunjukkan hasil yang cukup dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa, dengan skor 3,6. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun model ini melibatkan diskusi dan presentasi, penekanannya lebih terfokus pada proses pengumpulan dan analisis data. Akibatnya, interaksi lisan yang terjadi cenderung terstruktur dan terarah pada temuan serta kesimpulan penelitian. Kriteria yang memungkinkan hal ini meliputi diskusi yang terfokus pada temuan dan kesimpulan, presentasi formal yang menekankan pada objektivitas, serta kurangnya penekanan pada interaksi sosial yang bebas dan eksploratif. Meskipun siswa dilatih untuk mengkomunikasikan hasil penelitian mereka, aspek-aspek lain dari keterampilan berbicara seperti ekspresi diri, persuasi, dan negosiasi mungkin kurang berkembang dalam model ini.

Model inkuiri menunjukkan potensi yang tinggi dalam mengembangkan keterampilan membaca siswa SD, dengan skor mencapai 4,7. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa model inkuiri secara inheren melibatkan siswa dalam proses mencari informasi dan memahami konsep melalui berbagai sumber bacaan. Kriteria yang memungkinkan tingginya pencapaian keterampilan membaca dalam model ini meliputi penelitian yang melibatkan teks ilmiah dan informatif, analisis teks yang mendalam untuk menemukan bukti pendukung, serta penggunaan sumber yang beragam untuk memperluas wawasan siswa. Hal ini menekankan bahwa model inkuiri tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca siswa tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan analitis dan penelitian yang penting untuk pembelajaran yang lebih mendalam.

Model inkuiri menunjukkan potensi yang sangat tinggi dalam mengembangkan keterampilan menulis siswa SD, dengan skor mencapai 5,3. Hal ini disebabkan oleh karakteristik model inkuiri yang menghasilkan laporan penelitian dan kesimpulan, yang menuntut siswa untuk menggunakan keterampilan menulis formal dan terstruktur. Dalam model ini, siswa diharapkan mampu menyusun laporan ilmiah dengan metodologi yang jelas, menggunakan bahasa akademik yang tepat, serta menekankan pada kejelasan dan ketepatan dalam penulisan. Secara efektif membekali siswa dengan keterampilan menulis yang kuat dan relevan dengan konteks akademik dan penelitian.

3.2.2. Model Discovery Learning

Model pembelajaran *discovery learning* dalam kurikulum Bahasa Indonesia SD memiliki potensi signifikan dalam mencapai *whole language* melalui kerangka *deep learning*. Sintaks model ini melibatkan pemberian stimulus, pernyataan masalah, dan pemberian fasilitas yang mendorong siswa untuk aktif dalam penemuan dan eksplorasi bahasa. Dalam konteks *whole language*, model ini mendukung penggunaan bahasa secara autentik dalam proses penemuan, memungkinkan siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan mengkomunikasikan temuan mereka (Ramadan & Arrosyad, 2024). Selain itu, model ini secara inheren mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis siswa, terutama dalam konteks menjelaskan dan mempresentasikan hasil penemuan (Hendriani & Syafrudin, 2019).

Dari perspektif *deep learning*, *discovery learning* memfasilitasi pembelajaran mendalam dengan mendorong siswa untuk secara aktif mencari tahu, membangun pemahaman mereka sendiri, dan mengembangkan keterampilan berpikir induktif (Izabella et al., 2020). Siswa dilatih untuk menganalisis informasi, mengidentifikasi pola, dan membuat generalisasi berdasarkan pengalaman belajar mereka. Contoh implementasi dalam Bahasa Indonesia SD meliputi analisis unsur-unsur cerita melalui diskusi dan penemuan pola hubungan antar unsur, serta eksplorasi jenis-jenis teks melalui kegiatan membaca dan menulis untuk menemukan ciri-ciri khas setiap jenis teks. Secara keseluruhan, *discovery learning* memiliki potensi besar untuk mencapai tujuan *whole language* melalui *deep learning*, terutama dalam mengembangkan keterampilan berpikir aktif, mandiri, dan analitis siswa (Efendi et al., 2020).

Model *Discovery Learning* menunjukkan hasil yang cukup dalam mengembangkan keterampilan menyimak siswa, dengan skor 3,1. Potensi keterampilan menyimak dalam model ini dinilai cukup karena *discovery Learning* lebih menekankan pada eksplorasi mandiri dan penemuan konsep oleh siswa. Dalam model ini, instruksi guru cenderung minimal, memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan observasi. Fokus utama pembelajaran adalah pada penemuan individu, di mana siswa dituntut untuk aktif mencari dan mengolah informasi sendiri. Akibatnya, interaksi kelompok yang terstruktur dan diskusi yang mendalam mungkin kurang ditekankan, yang dapat mempengaruhi pengembangan keterampilan menyimak siswa.

Model *discovery Learning* menunjukkan hasil yang sangat menonjol dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa, mencapai skor 5,2. Potensi model ini dalam meningkatkan kemampuan berbicara tergolong sangat tinggi, didasarkan pada karakteristiknya yang mendorong siswa untuk aktif mengkomunikasikan temuan-temuan yang mereka peroleh selama proses eksplorasi. Dalam model ini, siswa tidak hanya menyampaikan hasil belajar, tetapi juga menjelaskan secara detail alur penemuan yang mereka lalui, sehingga kemampuan verbalisasi dan argumentasi sangat terasah. Kriteria yang memungkinkan tingginya pencapaian keterampilan berbicara dalam model *discovery learning* meliputi terciptanya diskusi kelas yang aktif, di mana siswa saling bertukar ide dan perspektif, adanya sesi presentasi temuan yang formal maupun informal, serta kesempatan bagi siswa untuk menjelaskan konsep kepada teman sebaya, yang menuntut kemampuan artikulasi dan penyampaian yang jelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *discovery learning* memiliki pencapaian terendah pada keterampilan membaca, dengan skor 2,6. Temuan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran ini, yang menekankan pada eksplorasi langsung dan penemuan konsep oleh siswa, kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan membaca teks yang kompleks. Hal ini mungkin disebabkan oleh fokus model pada pengalaman praktis dan penggunaan sumber belajar yang terbatas, sehingga siswa tidak banyak terpapar pada aktivitas membaca yang mendalam. Kriteria pembelajaran dalam model ini cenderung mengarah pada eksplorasi langsung dan penemuan mandiri, dengan kurangnya penekanan pada analisis teks atau penggunaan berbagai sumber bacaan.

Model *discovery learning* menunjukkan hasil yang cukup baik dalam mengembangkan keterampilan menulis siswa, dengan skor mencapai 3,4. Potensi model ini dalam keterampilan menulis tergolong sedang, didasarkan pada alasan bahwa siswa mungkin perlu mencatat temuan-temuan selama proses eksplorasi atau menyusun laporan sederhana terkait hasil penemuan mereka. Kriteria yang memungkinkan tercapainya skor ini meliputi penulisan laporan singkat yang merangkum kegiatan penemuan, pencatatan data hasil observasi atau eksperimen, serta penggunaan bahasa deskriptif untuk menjelaskan fenomena atau konsep yang dipelajari. Meskipun model ini tidak menekankan penulisan akademik yang mendalam, namun tetap memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan menulis dasar yang fungsional.

3.2.3. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning /PBL)

PBL mendukung penggunaan bahasa dalam konteks autentik dan bermakna, di mana siswa secara aktif menggunakan keterampilan berbahasa untuk menginvestigasi masalah, mencari informasi relevan, dan mengkomunikasikan solusi yang ditemukan (Grant & Tamim, 2019). Sintaks PBL yang meliputi orientasi masalah, penyelidikan, penyelesaian masalah, dan presentasi hasil secara alami mengintegrasikan berbagai aspek keterampilan berbahasa. Presentasi hasil, khususnya, mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis siswa secara terpadu, mendorong mereka untuk mengartikulasikan pemahaman dan temuan mereka dengan jelas dan efektif.

Dari perspektif *deep learning*, PBL adalah model yang sangat sesuai karena siswa terlibat dalam pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata mereka. Keterlibatan ini mendorong pemikiran kritis, kreativitas, dan aplikasi pengetahuan dalam konteks yang bermakna (Adnyana, 2024). Tahapan penyelidikan dan penyelesaian masalah dalam PBL menuntut siswa untuk berpikir secara mendalam, menganalisis informasi, dan membuat koneksi yang bermakna antara konsep-konsep yang dipelajari (Ivantri, 2021). Contoh implementasi PBL dalam Bahasa Indonesia SD, seperti menyelidiki masalah sampah di lingkungan sekolah atau membuat proyek buku cerita anak, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa sambil membangun pemahaman yang mendalam tentang isu-isu penting.

Model PBL menunjukkan potensi yang tinggi dalam mengembangkan keterampilan menyimak siswa, dengan skor mencapai 4,1. Hal ini mengindikasikan bahwa PBL efektif dalam mendorong siswa untuk terlibat dalam diskusi kelompok yang intens, yang menjadi ciri khas model ini. Diskusi-diskusi ini terfokus pada upaya memahami masalah yang kompleks dan mencari solusi yang relevan, sehingga menuntut siswa untuk menyimak dengan seksama. Kriteria yang memungkinkan tercapainya keterampilan menyimak yang baik dalam PBL meliputi adanya diskusi masalah yang kompleks, presentasi solusi yang membutuhkan pemahaman mendalam,

serta kolaborasi tim yang kuat. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendengarkan informasi, tetapi juga harus memprosesnya secara aktif untuk berkontribusi dalam pemecahan masalah.

Model PBL menunjukkan potensi yang sangat tinggi dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa, dengan skor mencapai 5,3. Hal ini didukung oleh alasan bahwa PBL secara inheren melibatkan siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide mereka, berdebat untuk mempertahankan argumen, dan mempresentasikan solusi atas masalah yang kompleks. Kriteria yang memungkinkan tingginya pencapaian keterampilan berbicara dalam PBL meliputi diskusi kelompok yang aktif dan terarah, di mana siswa harus berkolaborasi dan bertukar pikiran secara intensif. Selain itu, PBL juga mendorong presentasi formal dan informal, yang melatih siswa untuk berbicara di depan umum dengan percaya diri. Penggunaan bahasa persuasif juga menjadi bagian integral dari PBL, karena siswa seringkali perlu meyakinkan orang lain tentang keefektifan solusi yang mereka usulkan.

Model PBL menunjukkan potensi yang tinggi dalam mengembangkan keterampilan membaca siswa dengan skor 3,8. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa PBL mengharuskan siswa untuk aktif mencari informasi dari berbagai sumber yang relevan guna memecahkan masalah yang diajukan. Dalam proses ini, siswa terpapar pada beragam teks dan materi bacaan, mulai dari artikel, buku, hingga sumber daring, yang memperkaya pengalaman membaca mereka. Kriteria yang memungkinkan tercapainya potensi ini meliputi penekanan pada penelitian yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji, analisis sumber-sumber yang beragam untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, serta penggunaan teks autentik yang mencerminkan konteks dunia nyata. Dengan demikian, PBL tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca siswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis, mengevaluasi informasi, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi praktis.

Model PBL menunjukkan potensi yang cukup dalam mengembangkan keterampilan menulis siswa, dengan skor ketercapaian sebesar 3,4. Potensi ini didasarkan pada alasan bahwa PBL seringkali mengharuskan siswa untuk menghasilkan luaran tertulis, seperti laporan penelitian atau proposal solusi terhadap masalah yang diinvestigasi. Meskipun penekanan utama PBL adalah pada proses pemecahan masalah, dokumentasi tertulis menjadi bagian integral dalam mengkomunikasikan temuan dan rekomendasi. Kriteria yang memungkinkan tercapainya keterampilan menulis dalam PBL meliputi penulisan laporan ringkas yang merangkum proses dan hasil pemecahan masalah, penggunaan bahasa formal untuk menyajikan informasi secara akademis, serta fokus pada penyusunan solusi yang praktis dan dapat diimplementasikan.

3.2.4. Model Kooperatif

Melalui inovasi model pembelajaran kooperatif, tahapan atau sintaks di dalamnya meliputi pengenalan topik, diskusi kelompok, presentasi hasil, dan refleksi, secara inheren mendorong siswa untuk aktif menggunakan bahasa dalam berbagai konteks (Suparya, 2021). Diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyimak pendapat teman, berbicara mengemukakan ide, dan berkolaborasi dalam membangun pemahaman bersama. Presentasi hasil tidak hanya mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga keterampilan menulis dalam menyusun materi presentasi (Hendriani & Syafrudin, 2019). Terakhir, refleksi membantu siswa untuk memproses dan menginternalisasi pembelajaran, memperkuat pemahaman bahasa secara mendalam.

Model kooperatif memfasilitasi *deep learning* melalui interaksi sosial dan kolaborasi. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga belajar secara aktif dari satu sama lain. Diskusi kelompok mendorong pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan negosiasi makna, yang semuanya merupakan elemen penting dari *deep learning* (Suparlan, 2021). Contoh implementasi model kooperatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SD meliputi membaca cerita kelompok, mendiskusikan tema dan karakter, menulis ringkasan bersama, dan mempresentasikan interpretasi kelompok, serta proyek penelitian kelompok tentang tradisi lisan, mengumpulkan informasi, menyusun laporan, dan mempresentasikan temuan. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa belajar menggunakan bahasa secara autentik dan bermakna, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman dan penguasaan bahasa siswa SD.

Data menunjukkan bahwa model kooperatif mencapai skor 3,4 dalam keterampilan menyimak. Ini mengindikasikan bahwa meskipun model ini melibatkan interaksi antar siswa, fokus utamanya cenderung lebih terarah pada penyelesaian tugas-tugas yang diberikan daripada pengembangan keterampilan menyimak yang mendalam. Beberapa kriteria yang memungkinkan hal ini terjadi adalah instruksi tugas yang jelas, pembagian peran yang spesifik dalam kelompok, dan kurangnya penekanan pada diskusi yang bersifat eksploratif atau analitis. Dalam model kooperatif, siswa mungkin lebih fokus pada menyampaikan ide mereka sendiri dan menyelesaikan bagian tugas mereka daripada benar-benar mendengarkan dan memahami secara mendalam apa yang disampaikan oleh anggota kelompok lain (Wilis & Arfanti, 2022; Suparya, 2021). Akibatnya, keterampilan menyimak, yang membutuhkan perhatian penuh dan pemahaman yang mendalam terhadap informasi, kurang berkembang secara optimal dalam model ini.

Model pembelajaran kooperatif menunjukkan potensi yang tinggi dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa, dengan skor mencapai 4,6. Hal ini didukung oleh alasan bahwa model ini secara inheren melibatkan siswa dalam kolaborasi dan komunikasi aktif di dalam kelompok. Kriteria yang memungkinkan tercapainya potensi ini meliputi adanya diskusi kelompok yang terstruktur, pemberian kesempatan untuk presentasi hasil kerja kelompok, dan penciptaan interaksi sosial yang aktif di antara siswa. Dengan demikian, model kooperatif menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan interaksi verbal, yang memungkinkan siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berbicara mereka melalui berbagai aktivitas kolaboratif.

Model pembelajaran kooperatif menunjukkan hasil yang cukup dalam mengembangkan keterampilan membaca siswa, dengan skor 3,1. Potensi model ini dalam meningkatkan keterampilan membaca dinilai cukup karena aktivitas membaca dalam model kooperatif cenderung terbatas pada materi tugas atau instruksi yang diberikan. Hal ini terlihat dari kriteria yang memungkinkan ketercapaian keterampilan membaca dalam model ini, yaitu teks yang relevan dengan tugas, pembagian tugas membaca dalam kelompok, dan kurangnya analisis teks yang mendalam. Dengan kata lain, siswa mungkin membaca untuk menyelesaikan tugas kelompok, bukan untuk eksplorasi atau analisis teks yang mendalam.

Model pembelajaran kooperatif menunjukkan hasil yang paling rendah pada keterampilan menulis, dengan skor 2,9. Potensi pengembangan keterampilan menulis dalam model ini dinilai rendah, dengan alasan bahwa aktivitas menulis mungkin terbatas pada pencatatan atau penyusunan laporan kelompok yang sederhana. Kriteria yang memungkinkan terjadinya hal ini meliputi penulisan laporan kelompok yang singkat, pembagian tugas menulis di antara anggota kelompok, dan kurangnya penekanan pada penulisan individual sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dalam model kooperatif, fokus utama cenderung pada interaksi lisan dan kolaborasi dalam menyelesaikan tugas, sementara pengembangan keterampilan menulis secara mendalam mungkin kurang dieksplorasi.

4. Simpulan

Pembelajaran *deep learning* menunjukkan dampak positif terhadap antusiasme siswa dan hasil belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang relevan dengan *deep learning* dan *whole language* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara keseluruhan, analisis ketercapaian *whole language* melalui *deep learning* dalam model pembelajaran Bahasa Indonesia SD menunjukkan variasi yang signifikan antara model dan keterampilan berbahasa. Semua model pembelajaran yang diaplikasikan memiliki potensi untuk mendukung *whole language* dalam bingkai *deep learning*. Namun, model kooperatif, PBL, dan inkuiri cenderung lebih kuat dalam memfasilitasi integrasi keterampilan berbahasa, pembelajaran yang bermakna, dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pemilihan model yang tepat harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi ajar, dan karakteristik siswa. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran dan keterampilan berbahasa yang ingin dikembangkan. Tantangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia antara lain adalah penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan kurang inovatif. Solusinya adalah dengan menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif dan relevan, serta mempertimbangkan karakteristik siswa.

Kontribusi Penulis

Penulis satu hingga empat sebagai penyusun artikel secara bersamaan, sedangkan penulis lima dan enam sebagai korektor dan pengarah yang membimbing subjek penelitian. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Daftar Rujukan

- Acar, O. A., & Tuncdogan, A. (2019). Using the inquiry-based learning approach to enhance student innovativeness: A conceptual model. *Teaching in Higher Education, 24*(7), 895–909. <https://doi.org/10.1080/13562517.2018.1516636>
- Adnyana, I. K. S. (2024). Implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 5*(2), 1–14. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v5i2.5304>
- Aisyah, S., Yarmi, G., Sumantri, M. S., & Iasha, V. (2020). Kemampuan membaca permulaan melalui pendekatan Whole Language di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 4*(3), 637–643. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.393>

- Astuti, E. D., Muhroji, M., & Ratnawati, W. (2022). Peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning bagi siswa sekolah dasar. *Educatif: Journal of Education Research*, 4(3), 267–271. <https://doi.org/10.36654/educatif.v4i3.236>
- Dharma, I. M. A., Sururuddin, M., Putrayasa, I. B., & Sudiana, I. N. (2023). Pendekatan Whole Language dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(1), 229–240. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i1.1176>
- Efendi, F., et al. (2020). Perbedaan model Problem Based Learning dengan Discovery Learning terhadap higher order thinking skills dan self directed learning di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 301–309. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.647>
- Fathurrohman, M. (2017). *Model-model pembelajaran inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fauziah, U., & Fitriya, Y. (2020). Peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar melalui Problem-Based. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 202–212. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v9i2.7881>
- Grant, M. M., & Tamim, S. R. (2019). PBL in K–12 education. In M. Moallem, W. Hung, & N. Dabbagh (Eds.), *The Wiley handbook of problem-based learning* (pp. xx–xx). USA: John Wiley & Sons. Inc. <https://doi.org/10.1002/9781119173243.ch10>
- Hendriani, A., & Syarifudin, T. (2019). Penerapan pendekatan Whole Language untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 245–255. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v4i1.20664>
- Ilham, S., Muhammad, S., Syarifuddin, K., & Rukli. (2020). Pengaruh model pembelajaran RADEC berbantuan aplikasi Zoom. *Indonesian Journal of Primary Education*, 4(2), 174–183.
- Irfan, A. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 3(6), 285–288.
- Ivantri, R. (2021). Model pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2), 185–200. <https://doi.org/10.69775/jpia.v1i2.29>
- Izabella, D. M., Purnamasari, V., & Darsimah, D. (2021). Peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik melalui model pembelajaran discovery learning muatan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1900–1908. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1104>
- Laili, N., & Saputri, I. A. (2024). Pengembangan LKPD berbasis whole language pada pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 2 di SD Al Alawi Langkat. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 267–278. <https://doi.org/10.47861/jdan.v2i1.823>
- Lestari, H., Yuliana, R., Susanti, L., & Prasetyo, A. (2021). The impact of online mentoring in implementing RADEC learning to the elementary school teachers' competence in training students' critical thinking skills: A case study during Covid-19 pandemic. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(3), 346–356. <https://doi.org/10.15294/JPII.V10I3.28655>
- Manalu, R. J., Tumanggong, E. J., Sidauruk, M. A. B., Sitorus, H. A., Damanik, G. T. I., Herman, H., & Sihombing, S. D. (2023). Pengaruh penggunaan model pembelajaran cooperative script dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 056915 Perumnas Batu 6 dalam keterampilan menyimak. *Journal on Teacher Education*, 4(3), 204–211.
- Pratama, Y. A., Sopandi, W., Hidayah, Y., et al. (2020). Pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 6(2), 191–203. <https://doi.org/10.22219/jinop.v6i2.12653>
- Putri, R. (2024). Inovasi pendidikan dengan menggunakan model deep learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*, 2(2), 69–77. <https://doi.org/10.61476/186hvh28>
- Ramadan, R., & Arrosyad, M. I. (2024). Pengaruh metode pembelajaran whole language terhadap keterampilan menulis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 52 Pangkalpinang. *JBES (Journal Basic Education Skills)*, 2(2), 164–174. <https://doi.org/10.35438/jbes.v2i2.137>
- Rindiana, T., Arifin, M. H., & Wahyuningsih, Y. (2022). Model pembelajaran RADEC untuk meningkatkan higher order thinking skill dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(1), 89–100. <https://doi.org/10.36379/autentik.v6i1.186>
- Ruhalah, S. (2019). *Redesigning a pedagogical model for scaffolding dialogical, digital and deep learning in vocational teacher education*. <https://lauda.ulapland.fi/handle/10024/63734>
- Sugden, N., Brunton, R., MacDonald, J., Yeo, M., & Hicks, B. (2021). Evaluating student engagement and deep learning in interactive online psychology learning activities. *Australasian Journal of Educational Technology*, 37(2), 45–65. <https://doi.org/10.14742/ajet.6632>
- Sukmayasa, I. M. H., Sudiana, I. N., & Widiastuti, N. P. K. (2023). Pelatihan penggunaan pendekatan whole language dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era abad 21 untuk guru-guru sekolah dasar se-Kecamatan Buleleng. *Caraka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 126–133. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/caraka/article/view/2649>
- Suparlan, S. (2021). Keterampilan membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Fondatia*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i1.1088>
- Suparya, I. K. (2021). Penerapan pendekatan Whole Language dalam pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 121–129. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/11321>

- Syiahudin, S. A., & Ratnasari, T. (2020). Model pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 21-31. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i1.26>
- Viora, D., Wahyuningsi, E., Surya, Y. F., & Marta, R. (2021). Penerapan pendekatan whole language dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Pendidikan Tambusai*, 5, 9379-9386.
- Wilis, N. R., & Arfanti, Y. (2022). Pengembangan bahan ajar membaca nyaring dengan penggunaan pendekatan whole language untuk siswa di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 348. <https://doi.org/10.29210/30031873000>